



<http://jm.ejournal.id>



Penerapan Desain Pembelajaran Tematik Integratif Berbasis Karakter Untuk Meningkatkan Hasil dan Kebermaknaan Belajar

Nur Fitri Rizkiyah¹, Stefanus C. Relmasira²

¹ Program Studi Pendidikan Profesi Guru, PGSD Universitas Kristen Satya Wacana

² Program Studi Pendidikan Profesi Guru, PGSD Universitas Kristen Satya Wacana

ARTICLE INFO

Article History:

Received 17.08.2018

Received in revised form

18.09.2018

Accepted 20.09.2018

Available online

11.10.2018

ABSTRACT

This study aims to improve the results and meaningfulness of student learning through the application of character-based integrative thematic learning design. This type of research is Stringer model class action research in two cycles with the look, think, and act stages. Data collection instruments use question instruments, questionnaires, observation sheets, and field notes. Data analysis uses comparative description techniques. The subjects of this study were 4th grade students of Salatiga Elementary School 03. The results showed an increase in the results and meaningfulness of student learning. The completeness of the thematic learning outcomes of students in cycle 1 for the content of Indonesian language learning is 79% and the content of the IPS lesson is 70%. In cycle 2 shows the completeness of learning outcomes for the contents of Indonesian language lessons by 88% and the content of social studies by 76%. Student meaningfulness in cycle 1 reached 76% in the meaningful category, then in cycle 2 increased by 88% in the very meaningful category. Based on the results of the study, the application of character-based integrative thematic learning design can improve the results and meaningfulness of student learning.

Keywords:

Integrative Thematic Learning, Character, Learning Outcomes, Meaningfulness of Learning.

DOI: 10.30653/003.201842.52



This is an open access article distributed under the terms of the Creative Commons Attribution 4.0 International License, which permits unrestricted use, distribution, and reproduction in any medium, provided the original work is properly cited. © 2018 Irfan Pernandi

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan kebutuhan utama dalam pengembangan sumber daya manusia yang diharapkan mampu membentuk sumber daya manusia yang berkualitas dan mandiri, serta memberi dukungan dan perubahan untuk perkembangan masyarakat, bangsa, dan negara Indonesia. Untuk mencapai pendidikan yang bermutu dan berkualitas lebih baik, maka pemerintah mulai mengembangkan Kurikulum baru yaitu Kurikulum 2013 dengan penyempurnaan pola pikir, penguatan tata kelola Kurikulum, pendalaman dan perluasan materi, penguatan proses pembelajaran, dan penyesuaian beban belajar agar dapat menjamin kesesuaian antara apa yang diinginkan dengan apa yang dihasilkan.

Sejalan dengan perubahan Kurikulum Pendidikan Nasional tahun 2013, membawa berbagai perubahan dalam dunia pendidikan di Indonesia, khususnya dalam pembelajaran di kelas. Kurikulum 2013 ini menekankan scientific approach dalam pembelajaran dan diterapkannya model pembelajaran tematik integratif untuk pendidikan tingkat dasar. Dalam lampiran IV Permendikbud Nomor 81A tahun 2013 ditegaskan bahwa pembelajaran di sekolah tingkat dasar dikembangkan secara tematik, keintegratifan lintas muatan pelajaran untuk mengembangkan sikap, keterampilan, dan pengetahuan serta mengapresiasi keragaman budaya lokal.

Pelaksanaan Kurikulum 2013 pada Sekolah Dasar dilakukan melalui pembelajaran dengan pendekatan tematik integratif dari Kelas I sampai Kelas VI. Pembelajaran tematik integratif merupakan pendekatan pembelajaran yang mengintegrasikan berbagai kompetensi dari berbagai muatan pelajaran ke dalam berbagai tema. Pembelajaran tematik integratif memberikan makna yang utuh kepada siswa seperti tercermin pada berbagai tema yang tersedia. Tematik integratif disusun berdasarkan gabungan proses integrasi kompetensi dasar dari berbagai muatan pelajaran (Permendikbud Nomor 67 Tahun 2013).

Pembelajaran tematik integratif pada kurikulum 2013 adalah pembelajaran terpadu yang menggunakan tema untuk mengaitkan beberapa muatan pelajaran sehingga integratif dapat memberikan pengalaman bermakna kepada siswa. Pembelajaran tematik dengan mengangkat tema-tema yang dekat dengan kehidupan siswa dan lingkungannya akan memberikan makna bagi siswa karena memenuhi kebutuhan, menarik minat, dan mengembangkan bakat sehingga membantu dalam menyelesaikan masalah di kehidupannya kelak (Majid, 2014:17). Pembelajaran tematik integratif bisa diterapkan di Sekolah Dasar karena karakteristik siswa yang masih memandang sesuatu secara holistik (menyeluruh), mereka belum mampu memilah-milah konsep dari berbagai disiplin ilmu. Hal ini melukiskan cara berpikir anak yang deduktif yakni dari hal umum ke bagian demi bagian. Oleh karena itu pembelajaran tematik integratif menjadi pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik siswa. Sekolah sebagai pelaksana kurikulum 2013 harus melaksanakan pembelajaran tematik integratif yang seharusnya.

Mengacu pada pelaksanaan kurikulum 2013, SDN Salatiga 03 sudah berusaha melaksanakan pembelajaran yang sesuai dengan tuntutan kurikulum. Implementasi kurikulum 2013 dilaksanakan mulai awal tahun pelajaran 2017/2018. Guru kelas 4 yang menerapkan kurikulum 2013 sudah mengikuti pelatihan Kurikulum 2013, bimbingan teknis (bimtek) dan pendampingan kurikulum 2013. Pelaksanaan pembelajaran tematik integratif di kelas 4 SDN Salatiga 03 sudah dilaksanakan berdasarkan standart pendidikan kurikulum 2013 dan sudah memenuhi kriteria standart minimal kurikulum yang ditetapkan pemerintah. Akan tetapi, proses implementasi pembelajaran tematik integratif Kurikulum 2013 di kelas 4 SDN Salatiga 03 belum optimal.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara dengan guru kelas 4, diketahui bahwa guru secara teknis masih kesulitan untuk memadukan berbagai muatan pelajaran dalam tema yang sama dan telah terbiasa mengajar secara terpisah antar muatan pelajaran. Sehingga pembelajaran tematik yang dilaksanakan belum memberikan makna yang utuh kepada siswa seperti tercermin pada berbagai tema yang tersedia. Selain itu pembelajaran menjadi kurang bermakna karena kecenderungan pembelajaran yang masih berorientasi pada nilai kognitif. Implementasi pembelajaran tematik integratif yang berkarakter belum sepenuhnya ditanamkan dalam pembelajaran. Pembelajaran lebih banyak menekankan aspek kognitif. Sehingga perlu adanya penanaman pendidikan karakter siswa agar pembelajaran lebih mengena pada nilai karakter yang ingin dicapai.

Sesuai dengan misi kurikulum 2013, selain aspek pengetahuan dan keterampilan terdapat aspek sikap yang mempunyai tujuan khusus yaitu menumbuhkan sikap spiritual dan etika sosial yang tinggi dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara. Kompetensi sikap spiritual dan sikap sosial, dicapai melalui pembelajaran tidak langsung (*indirect teaching*) yaitu keteladanan, pembiasaan, dan budaya sekolah, dengan memperhatikan karakteristik mata pelajaran serta

kebutuhan dan kondisi siswa. Penumbuhan dan pengembangan kompetensi sikap dilakukan sepanjang proses pembelajaran berlangsung, dan dapat digunakan sebagai pertimbangan guru dalam mengembangkan karakter siswa lebih lanjut. Pembelajaran berbasis karakter diartikan sebagai pembelajaran yang bertujuan untuk menguatkan penanaman nilai-nilai atau karakter yang dikaitkan dengan konteks kehidupan siswa sehari-hari. Implementasi sikap atau karakter pada penelitian ini menekankan pada karakter religius dan toleransi yang diterapkan dalam muatan pelajaran PPKn.

Hasil observasi dan Penilaian Tengah Semester II tahun pelajaran 2017/2018 pada pembelajaran tematik di Kelas 4 SDN Salatiga 03 menunjukkan bahwa muatan Bahasa Indonesia dan IPS belum sepenuhnya dikuasai siswa. Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) setiap muatan pelajaran adalah 69. Ketuntasan hasil belajar siswa pada muatan pelajaran Bahasa Indonesia terdapat 21 siswa (64%) dari 33 siswa yang mendapat nilai di atas KKM. Pada muatan pelajaran IPS terdapat 20 siswa (61%) dari 33 siswa mendapat nilai di atas KKM. Selain itu juga penguatan karakter siswa yang belum optimal. Hal ini ditunjukkan saat kegiatan pembelajaran terdapat beberapa siswa yang tidak tertib saat berdoa dan saat berdiskusi beberapa kelompok siswa belum dapat bekerjasama dengan baik karena kurangnya sikap toleran akan perbedaan individu.

Berdasarkan hasil refleksi bersama guru Kelas 4 SDN Salatiga 03 teridentifikasi beberapa permasalahan, antara lain: 1) Guru secara teknis masih kesulitan untuk memadukan berbagai muatan pelajaran dalam tema yang sama. 2) Proses pembelajaran tematik integratif belum optimal karena pemahaman siswa tentang materi pelajaran masih terpisah-pisah antar muatan pelajaran sehingga siswa sulit membangun kebermaknaan dalam belajar. 3) Guru belum mengaitkan lingkungan sekitar untuk diterapkan menjadi tema dalam pembelajaran. 4) Penguatan karakter yang diperoleh siswa masih belum maksimal dalam pembelajaran. 5) Siswa masih menyesuaikan dengan kurikulum 2013 yang baru dilaksanakan. Oleh karena itu, sangat penting bagi guru untuk menguasai dan memahami pembelajaran tematik integratif. Sehingga mampu merencanakan dan mengaplikasikan pembelajaran tematik integratif yang bermakna dalam kegiatan belajar mengajar di kelas serta siswa akan lebih memahami materi dari setiap tema yang diberikan oleh guru. Selain itu juga penguatan karakter siswa menjadi lebih maksimal khususnya pada muatan pelajaran PPKn.

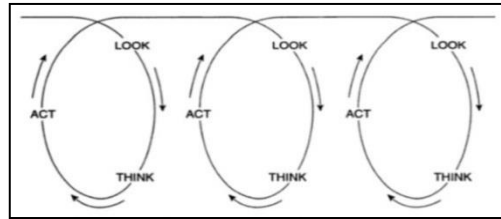
Penelitian yang mendukung penelitian ini adalah penelitian yang dilakukan oleh Ardiani, dkk (2013) yang menjelaskan bahwa ketika seseorang mampu menerapkan pembelajaran tematik maka dimungkinkan terjadinya pembelajaran bermakna yang utuh sesuai dengan tahap perencanaan, implementasi, dan evaluasi. Selanjutnya penelitian yang dilakukan oleh Setyawan, W. W., & Mustadi, A. (2015) menunjukkan perangkat pembelajaran tematik integratif berupa *Subject Spesific Pedagogy* (SSP) mampu membangun karakter disiplin dan kreatif. Rata-rata hasil penilaian afektif siswa untuk karakter disiplin adalah 100% dan kreatif adalah 94%.

Penelitian-penelitian terdahulu menjadi acuan pada penelitian ini yang bertujuan untuk meningkatkan hasil dan kebermaknaan belajar tematik melalui penerapan desain pembelajaran tematik integratif berbasis karakter kelas 4 SDN Salatiga 03. Hasil penelitian ini diharapkan mampu memberikan manfaat, khususnya pada bidang pendidikan, dengan menjadikan desain pembelajaran tematik integratif sebagai salah satu cara untuk meningkatkan hasil dan kebermaknaan dalam pembelajaran.

Berdasarkan pertimbangan dan kenyataan pembelajaran di SDN Salatiga 03 mengenai belum optimalnya pelaksanaan pembelajaran tematik integratif, maka mendorong penulis untuk meneliti lebih mengenai pembelajaran yang terjadi dengan judul "Penerapan Desain Pembelajaran Tematik Integratif Berbasis Karakter untuk Meningkatkan Hasil dan Kebermaknaan Belajar".

METODE

Penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas. Berikut desain penelitian tindakan kelas menggunakan model stringer yaitu *look*, *think*, dan *act* (Yaumi, 2014:45):



Gambar 1.

Model Stringer

Berdasarkan desain penelitian di atas, penelitian dilaksanakan selama 2 siklus. Sebelum pelaksanaan siklus diadakan observasi (*look*), kemudian peneliti beserta tim kolaborator melakukan refleksi dan memikirkan alternatif pemecahan masalahnya (*think*), selanjutnya melakukan tindakan (*act*) berupa pelaksanaan siklus I. Setelah dilakukan siklus I, kemudian peneliti melihat hasilnya baik pelaksanaan tindakan maupun hasil belajar siswa (*look*), selanjutnya memikirkan langkah perbaikan untuk siklus II (*think*), berdasarkan hasil pemikiran, siklus II siap dilaksanakan (*act*).

Penelitian ini dilaksanakan pada tahun ajaran 2017/2018 semester genap. Penelitian dilaksanakan di kelas 4 SDN Salatiga 03. Adapun subjek penelitian terdiri dari 33 siswa. Variabel dalam penelitian dibedakan menjadi dua, yaitu variabel bebas berupa pembelajaran tematik integratif berbasis karakter, dan variabel terikat berupa hasil belajar tematik dan kebermaknaan belajar.

Jenis data yang digunakan pada penelitian ini adalah jenis data kuantitatif dan kualitatif. Sumber data pada penelitian ini adalah guru, siswa, data dokumen, dan catatan lapangan. Teknik pengumpulan data menggunakan teknik tes dan non tes. Adapun Instrumen penelitian yang digunakan adalah tes, observasi, angket, dan dokumentasi. Untuk data hasil belajar menggunakan tes tertulis berbentuk isian, sedangkan untuk kebermaknaan belajar menggunakan instrumen angket. Teknik analisis data kuantitatif dilakukan secara deskriptif komparatif dengan membandingkan hasil belajar berdasarkan nilai tes pada setiap siklusnya. Sedangkan analisis data kualitatif dilakukan dengan cara analisis deskriptif berdasarkan hasil observasi aktivitas guru dan observasi aktivitas siswa. Penelitian ini dikatakan berhasil apabila ketuntasan hasil belajar siswa mencapai 75% dan skor kebermaknaan belajar siswa mencapai kategori bermakna.

DISKUSI

Pada penelitian ini, data yang akan dianalisis yaitu: (1) Data hasil belajar siswa pada siklus I dan siklus II. (2) Data kebermaknaan belajar siswa pada siklus I dan siklus II yang diperoleh menggunakan angket. Data penelitian dianalisis dengan menggunakan *Microsoft Excell*. Hasil analisis disajikan secara deskriptif komparatif dengan membandingkan hasil pada siklus I dan siklus II. Data hasil belajar tematik pada siklus I secara rinci dijabarkan pada tabel 1.

Tabel 1.**Ketuntasan Hasil Belajar Tematik Siklus I**

Kategori	B. Indonesia		IPS	
	F	%	F	%
Tuntas	26	79%	23	70%
Tidak tuntas	7	21%	10	30%
Total	33	100%	33	100%
Rata-rata	74		70	

Berdasarkan data yang diperoleh, tampak bahwa hasil belajar siswa mengalami perubahan yang signifikan. Hasil belajar pada siklus I ini ditunjukkan dengan nilai tes formatif yang mencakup muatan pelajaran Bahasa Indonesia dan IPS. Pembelajaran pada siklus I untuk muatan pelajaran Bahasa Indonesia menunjukkan hasil belajar dari 33 siswa terdapat 26 siswa (79%) mencapai kategori tuntas dan 7 siswa (21%) tidak tuntas. Rata-rata nilai klasikal pada muatan pelajaran Bahasa Indonesia siklus I yaitu 74. Pada muatan pelajaran IPS menunjukkan hasil belajar dari 33 siswa terdapat 23 siswa (70%) mencapai kategori tuntas dan 10 siswa (30%) tidak tuntas. Rata-rata nilai klasikal pada muatan pelajaran IPS pada siklus I yaitu 70.

Pada siklus I persentase ketuntasan hasil belajar siswa belum mencapai ketuntasan sebagaimana indikator keberhasilan tindakan penelitian yang telah ditentukan. Hal tersebut terlihat pada muatan pelajaran IPS yang belum mencapai indikator keberhasilan. Ketidakberhasilan tersebut karena siswa belum memahami tentang kegiatan ekonomi. Oleh karena itu, diputuskan bahwa masih diperlukan perbaikan pada siklus II agar ketuntasan belajar siswa bisa mencapai indikator keberhasilan yang diharapkan, yaitu sebanyak 75% pada keseluruhan muatan pelajaran berdasarkan jumlah siswa yang mendapat nilai di atas KKM.

Selain data hasil belajar, didapatkan data hasil kebermaknaan belajar siswa yang diperoleh dari angket, yaitu sebagai berikut.

Tabel 2.**Kebermaknaan Belajar Siklus I**

Kategori	Interval	Siklus I	
		F	%
SB	76-100	25	76%
B	51-75	5	15%
CB	26-50	3	9%
KB	1-25	0	0%
	Total	33	100%

Perolehan skor kebermaknaan belajar siswa pada siklus I menunjukkan hasil yang baik yaitu dari 33 siswa, 25 siswa berada pada interval 76-100 (76%) mencapai kategori sangat bermakna, 5 siswa berada pada interval 51-75 (15%) mencapai kategori bermakna, 3 siswa dengan interval 26-50 (9%) dengan kategori cukup bermakna.

Tabel 3.**Ketuntasan Hasil Belajar Tematik Siklus II**

Kategori	B. Indonesia		IPS	
	F	%	F	%
Tuntas	29	88%	25	76%
Tidak tuntas	4	12%	8	24%
Total	33	100%	33	100%
Rata-rata	82		76	

Hasil belajar siklus II pada muatan pelajaran Bahasa Indonesia menunjukkan terdapat 29 siswa (88%) mencapai kategori tuntas dan 4 siswa (12%) tidak tuntas. Rata-rata nilai klasikal pada muatan pelajaran Bahasa Indonesia pada siklus II yaitu 82. Kemudian untuk muatan pelajaran IPS pada siklus II terdapat 25 siswa (76%) mencapai kategori tuntas dan 8 siswa (24%) tidak tuntas. Rata-rata nilai klasikal pada muatan pelajaran IPS siklus II yaitu 76.

Pada siklus II persentase ketuntasan hasil belajar siswa sudah mencapai ketuntasan sebagaimana indikator keberhasilan tindakan penelitian yang telah ditentukan. Hal tersebut dapat terlihat pada presentase ketuntasan muatan pelajaran IPS yang sudah mencapai indikator keberhasilan. Keberhasilan tersebut dikarenakan siswa lebih memahami materi kegiatan ekonomi dengan bermain peran sebagai pelaku kegiatan ekonomi. Sehingga siswa memperoleh pengalaman secara langsung pada kegiatan ekonomi tersebut. Ketuntasan belajar siswa pada siklus II sudah mencapai indikator keberhasilan yang diharapkan, yaitu sebanyak 75% pada keseluruhan muatan pelajaran berdasarkan jumlah siswa yang mendapat nilai di atas KKM.

Selain data hasil belajar, didapatkan data hasil kebermaknaan belajar siswa yang diperoleh dari angket, yaitu sebagai berikut.

Tabel 4.**Kebermaknaan Belajar Siklus II**

Kategori	Interval	Siklus II	
		F	%
SB	76-100	29	88%
B	51-75	4	12%
CB	26-50	0	0%
KB	1-25	0	0%
	Total	33	100%

Perolehan skor kebermaknaan belajar siswa pada siklus II dari 33 siswa, terdapat 29 siswa dengan interval 76-100 (88%) mencapai kategori sangat bermakna dan 4 siswa dengan interval 51-75 (12%) mencapai kategori bermakna.

Penelitian yang dilakukan merupakan tindakan berupa siklus untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Pelaksanaan pembelajaran dilakukan sebanyak dua siklus. Pelaksanaan siklus dilakukan berdasarkan hasil dari refleksi dan analisis pada siklus sebelumnya. Jika siklus sebelumnya diperoleh hasil yang belum mencapai target, maka pembelajaran dilakukan kembali

pada siklus berikutnya. Namun jika hasil penelitian sudah mencapai target, maka siklus dihentikan. Pelaksanaan penelitian tindakan dimulai dari melihat (*look*), memikirkan (*think*), dan bertindak (*act*).

Sebelum pelaksanaan siklus, peneliti melaksanakan observasi (*look*) terkait dengan pembelajaran tematik yang telah dilaksanakan di kelas 4, kemudian peneliti beserta tim kolaborator melakukan refleksi dan memikirkan alternatif pemecahan masalahnya (*think*). Pada tahap ini, peneliti menyusun instrumen berupa RPP beserta perangkat pembelajaran lainnya dengan menggunakan desain pembelajaran tematik integratif berbasis karakter. Pembelajaran berbasis karakter diartikan sebagai pembelajaran yang bertujuan untuk memberikan penguatan nilai-nilai atau karakter ke dalam suatu pembelajaran dan menghubungkannya dengan konteks kehidupan siswa sehari-hari. Sesuai dengan pelaksanaan kurikulum 2013, penumbuhan dan pengembangan kompetensi sikap dilakukan sepanjang proses pembelajaran berlangsung, dan dapat digunakan sebagai pertimbangan guru dalam mengembangkan karakter siswa lebih lanjut. Penguatan karakter pada penelitian ini menekankan pada karakter religius dan toleransi yang diterapkan dalam muatan pelajaran PPKn.

Setelah menyusun instrumen, peneliti bersama kolaborator melakukan tindakan (*act*) berupa pelaksanaan siklus. Siklus I dilaksanakan pada tanggal 24 Maret 2018. Pembelajaran dilaksanakan berdasarkan langkah-langkah yang sudah disusun dalam RPP. Kegiatan pembelajaran terdiri dari tiga kegiatan yakni kegiatan pendahuluan, inti dan penutup. Subtema pada siklus I yaitu Keunikan Daerah Tempat Tinggalku. Pada kegiatan pendahuluan, guru memberikan motivasi dengan melaksanakan tepuk PPK yang sebelumnya belum pernah diperkenalkan kepada siswa, sehingga siswa terlihat antusias dan semangat. Siswa bersama guru menyanyikan lagu "Salatiga Tercinta". Kemudian guru melakukan apersepsi dengan melakukan tanya jawab terkait kota Salatiga. Setelah itu guru menjelaskan tujuan pembelajaran.

Pada kegiatan inti, guru melakukan apersepsi dengan mengaitkan pengetahuan lama siswa dengan pengetahuan baru tentang keunikan nama Salatiga. Siswa dikelompokkan menjadi beberapa kelompok. Pada materi Bahasa Indonesia siswa mengamati video tentang asal usul nama salatiga dan diminta mengidentifikasi tokoh-tokoh yang terdapat pada cerita fiksi "Asal Usul Nama Salatiga". Kemudian siswa dalam kelompok membuat kesimpulan isi cerita pada cerita fiksi asal usul nama salatiga. Guru mengaitkan tokoh pada video asal usul nama salatiga dengan contoh kegiatan ekonomi pada materi IPS. Guru menampilkan contoh gambar kegiatan ekonomi dan berbagai bidang pekerjaan di Salatiga. Setelah itu siswa dalam kelompok diminta menentukan jenis kegiatan ekonomi dan berbagai bidang pekerjaan di Salatiga.

Setelah kegiatan tersebut, seharusnya terdapat kegiatan penguatan karakter siswa pada muatan pelajaran PPKn. Pemberian penguatan karakter belum dilaksanakan secara mendalam, siswa belum diberi kesempatan untuk menceritakan bidang pekerjaan orangtua masing-masing di Salatiga. Sehingga siswa dapat menyatakan rasa syukur atas keberagaman bidang pekerjaan yang ada di Salatiga. Karena semua bidang pekerjaan dalam kegiatan ekonomi saling berkaitan dan saling membutuhkan. Pada kegiatan ini guru harus mampu menciptakan keadaan yang mampu menjadikan siswa untuk mempunyai sikap toleransi dalam keberagaman di Salatiga. Hal ini sesuai dengan pendapat Rahmawati (2016: 4) yang menyatakan bahwa guru berperan sebagai fasilitator dan motivator.

Setelah diskusi selesai, siswa diminta untuk mempresentasikan hasil pekerjaannya. Saat presentasi, siswa dilatih untuk dapat berkomunikasi dengan baik. Guru dan siswa yang lain memberikan tanggapan atas hasil kerja kelompok, dan saran perbaikan untuk pembelajaran berikutnya. Pada kegiatan penutup, siswa diberikan tes formatif untuk dikerjakan secara individu.

Setelah dilaksanakan siklus I, kemudian peneliti melihat hasil belajar siswa (*look*). Hasil belajar pada siklus I ini ditunjukkan dengan nilai tes formatif yang mencakup muatan pelajaran Bahasa Indonesia dan IPS. Pembelajaran pada siklus I untuk muatan pelajaran Bahasa Indonesia menunjukkan hasil belajar dari 33 siswa terdapat 26 siswa (79%) mencapai kategori tuntas dan 7

siswa (21%) tidak tuntas. Pada muatan pelajaran IPS pada siklus I menunjukkan hasil belajar dari 33 siswa terdapat 23 siswa (70%) mencapai kategori tuntas dan 10 siswa (30%) tidak tuntas.

Setelah mengetahui perolehan hasil belajar kemudian peneliti bersama kolaborator melakukan refleksi. Berdasarkan perolehan hasil belajar siklus I menunjukkan hasil belajar tematik belum mencapai indikator yang sudah ditentukan yakni ketuntasan belum mencapai 75% untuk muatan pelajaran IPS. Ketidakberhasilan tersebut karena siswa belum memahami tentang kegiatan ekonomi. Sehingga masih diperlukan upaya perbaikan guna mencapai indikator pada siklus II. Oleh karena itu peneliti dan kolaborator memikirkan langkah perbaikan untuk siklus II (*think*).

Pelaksanaan siklus II dilaksanakan pada tanggal 11 April 2018. Perbaikan dilakukan dengan memperbaiki desain pembelajaran tematik integratif pada subtema selanjutnya yaitu Bangga Terhadap Daerah Tempat Tinggalku (*act*). Pada kegiatan pendahuluan siswa melakukan tepuk PPK dan menyanyikan lagu "Salatiga Tercinta". Kemudian guru melakukan apersepsi dengan mengaitkan pengetahuan lama siswa dengan pengetahuan baru, tentang tempat wisata di sekitar kota Salatiga.

Pada kegiatan inti, siswa dikelompokkan menjadi beberapa kelompok. Siswa mengamati video tentang tempat wisata di sekitar Salatiga kemudian guru mengaitkan dengan salah satu tempat wisata yaitu tempat wisata Kopeng yang dekat dengan lingkungan tempat tinggal siswa. Guru memberikan teks cerita tentang legenda Kopeng pada muatan pelajaran Bahasa Indonesia. Kemudian siswa diminta mengidentifikasi tokoh-tokoh yang terdapat pada cerita legenda Kopeng. Kemudian siswa dalam kelompok menyimpulkan isi dan amanat cerita legenda Kopeng. Setelah kegiatan tersebut guru menjelaskan tentang keberagaman karakteristik individu pada cerita legenda Kopeng yang sama halnya dengan perbedaan karakteristik antar teman. Guru memberikan penguatan kepada siswa untuk bersyukur dan bersikap toleran dalam perbedaan karakteristik antar teman.

Guru melanjutkan kegiatan pelajaran dengan menayangkan video kegiatan produksi oleh-oleh khas Salatiga dan siswa mengidentifikasi jenis kegiatan ekonomi dan pelaku kegiatan ekonomi pada video tersebut. Agar lebih memahami tentang kegiatan ekonomi dan pelaku kegiatan ekonomi, siswa diminta bermain peran sebagai pelaku kegiatan ekonomi. Setelah itu siswa berdiskusi untuk mengklasifikasi berbagai jenis pekerjaan di Salatiga dan membuat peta pikiran tentang kegiatan ekonomi yang ada di Salatiga. Dalam berdiskusi siswa dilatih untuk kerjasama sebagai bentuk sikap toleransi antar karakteristik individu. Setelah diskusi selesai, siswa diminta untuk mempresentasikan hasil pekerjaannya. Saat presentasi, siswa dilatih untuk dapat berkomunikasi dengan baik. Guru dan siswa yang lain memberikan tanggapan atas hasil kerja kelompok, dan saran perbaikan untuk pembelajaran berikutnya. Setelah pembelajaran, siswa diberikan tes formatif untuk dikerjakan secara individu.

Peningkatan hasil belajar tematik siklus I dan siklus II secara rinci dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 5.

Hasil Belajar Tematik Siklus I dan Siklus II

Kategori	Siklus I				Siklus II			
	B. Indonesia		IPS		B. Indonesia		IPS	
	F	%	F	%	F	%	F	%
Tuntas	26	79%	23	70%	29	88%	25	76%
Tidak tuntas	7	21%	10	30%	4	12%	8	24%
Total	33	100%	33	100%	33	100%	33	100%
Rata-rata	74		70		82		76	

Berdasarkan data hasil belajar siswa pada siklus I dan siklus II ditemukan adanya peningkatan. Ketuntasan hasil belajar pada siklus I untuk muatan pelajaran Bahasa Indonesia sebesar 79% dan muatan pelajaran IPS sebesar 70%. Pada siklus II menunjukkan ketuntasan hasil belajar untuk muatan pelajaran Bahasa Indonesia sebesar 88% dan muatan pelajaran IPS sebesar 76%. Hasil penelitian tersebut menunjukkan adanya peningkatan hasil belajar tematik setelah dilaksanakan pembelajaran menggunakan desain pembelajaran tematik integratif berbasis karakter.

Tabel 6.

Kebermaknaan Belajar Siklus I dan Siklus II

Kategori	Interval	Siklus I		Siklus II	
		F	%	F	%
SB	76-100	25	76%	29	88%
B	51-75	5	15%	4	12%
CB	26-50	3	9%	0	0%
KB	1-25	0	0%	0	0%
	Total	33	100%	33	100%

Pencapaian kebermaknaan belajar siswa pada siklus II juga mengalami peningkatan dari siklus I. Hasil penelitian pada siklus II menunjukkan tercapainya kebermaknaan belajar siswa, yaitu 12% siswa mencapai kategori bermakna dan 88% mencapai kategori sangat bermakna. Peningkatan hasil dan kebermaknaan belajar siswa ini dipengaruhi oleh peningkatan aktivitas guru dan siswa. Pada siklus I aktivitas guru dan siswa sebesar 79% dan termasuk kategori baik. Sedangkan pada siklus II aktivitas guru dan siswa meningkat menjadi 92% dan termasuk kategori sangat baik.

Kegiatan pembelajaran tematik integratif berbasis karakter dirancang untuk meningkatkan nilai akademik dan memberikan makna kepada siswa, karena hal-hal yang dibahas dekat dengan kehidupan siswa. Hal ini relevan dengan hasil temuan penelitian Susmiyati, S. (2015) menyatakan bahwa penerapan pembelajaran tematik integratif berbasis karakter dapat meningkatkan nilai akademik siswa.

Selain itu, guru harus menumbuhkan keterampilan sosial seperti bekerja sama, toleransi, komunikasi dan tanggap terhadap gagasan orang lain. Hal ini sesuai dengan pendapat Suryosubroto (2009: 136-137) yang menyatakan bahwa pembelajaran tematik menekankan pada keaktifan siswa dalam pembelajaran. Dalam berdiskusi siswa dilatih untuk kerjasama sebagai bentuk sikap toleransi antar karakteristik individu. Setelah melakukan diskusi, siswa diminta untuk mempresentasikan hasil pekerjaannya. Dalam proses presentasi, siswa dilatih untuk dapat berkomunikasi dengan baik. Siswa yang lain diberikan kesempatan untuk memberikan tanggapan atas hasil kerja kelompok. Setelah selesai presentasi, guru memberikan tanggapan dan apresiasi, serta mengevaluasi pengalaman.

Pembelajaran tematik pada dasarnya dimaksudkan sebagai kegiatan pembelajaran dengan memadukan materi dari beberapa muatan pelajaran dalam suatu tema. Dengan demikian, pelaksanaan dalam pembelajaran tematik dilakukan dengan mengajarkan beberapa materi pelajaran yang disajikan dalam satu pertemuan. Hal ini sesuai dengan pendapat Sukandi, dkk. (2001: 3) yang menyatakan bahwa pembelajaran tematik merupakan pendekatan belajar yang melibatkan beberapa muatan pelajaran untuk memberikan pengalaman bermakna kepada siswa.

Pembelajaran dengan penerapan desain pembelajaran tematik integratif berbasis karakter ini bermanfaat untuk memberikan pengalaman dan kegiatan belajar yang relevan dengan tingkat perkembangan dan kebutuhan siswa. Selain itu hasil belajar siswa akan bertahan lebih lama

karena dapat memberikan kesan dan makna kepada siswa. Manfaat ini sejalan dengan dengan penelitian yang dilakukan oleh Amirudin dan Widiati (2017: 6) yang menyatakan bahwa bahan ajar tematik yang disusun secara kontekstual dapat membantu siswa untuk menemukan kebermaknaan belajar. Selanjutnya penelitian yang dilakukan oleh Rostika, A. (2016: 55-56) yang menyatakan bahwa untuk mempermudah perolehan pengetahuan dan pengalaman siswa salah satunya berasal dari sumber belajar yang berupa buku paket, yang mempunyai pengaruh cukup besar terhadap hasil belajar siswa

Pelaksanaan pembelajaran tematik integratif ini tidak hanya berfokus pada aspek kognitif dan psikomotorik saja, tetapi juga menekankan pada aspek afektif. Pencapaian aspek afektif pada penelitian ini dilakukan dengan penanaman penguatan karakter. Penguatan karakter ini merupakan salah satu kegiatan dalam penerapan desain pembelajaran tematik integratif berbasis karakter. Setiap siswa dilatih untuk menyatakan rasa syukur dan memiliki sikap toleransi dalam perbedaan karakter individu. Penguatan karakter tersebut dapat diterapkan siswa dalam kehidupan sehari-hari. Karakter yang dikembangkan ini relevan dengan karakter yang dikembangkan pada penelitian yang dilakukan oleh Sasmito, L. F., & Mustadi, A. (2015) yang menyatakan pembelajaran tematik integratif berbasis pendidikan karakter pada siswa sekolah dasar dapat berpengaruh signifikan terhadap peningkatan karakter siswa.

Pembelajaran tematik melalui penerapan desain pembelajaran tematik integratif berbasis karakter dapat memberikan sumbangsih terhadap perkembangan ilmu pendidikan, terutama pada pembelajaran tematik di tingkat sekolah dasar yang sesuai dengan tuntutan kurikulum 2013. Dalam pembelajaran tematik integratif berbasis karakter sudah mencakup lima unsur pendekatan saintifik yaitu mengamati, menanya, mengumpulkan informasi, mengolah informasi, mengkomunikasikan. Pendekatan tersebut sudah terintegrasi dalam tahap pelaksanaan pembelajaran yang terdapat pada kegiatan awal, kegiatan inti, dan kegiatan penutup. Hal ini relevan dengan pendapat Mawardi (2014: 116-117) tentang pengintegrasian pendekatan saintifik pada kegiatan pembelajaran.

Kompetensi sikap spiritual dan sikap sosial dicapai melalui pembelajaran tidak langsung (*indirect teaching*) yaitu keteladanan, pembiasaan, dan budaya sekolah, dengan memperhatikan karakteristik mata pelajaran serta kebutuhan dan kondisi siswa. Penumbuhan dan pengembangan kompetensi sikap dilakukan sepanjang proses pembelajaran berlangsung, dan dapat digunakan sebagai pertimbangan guru dalam mengembangkan karakter siswa lebih lanjut.

Maka dari itu, peneliti menerapkan desain pembelajaran tematik integratif berbasis karakter pada siswa kelas 4 SDN Salatiga 03, agar tidak hanya hasil belajar saja yang meningkat namun pembelajaran juga bermakna bagi siswa. Dengan adanya pembelajaran tematik integratif berbasis karakter dapat menuntut siswa untuk bisa belajar siswa secara aktif dan terlibat secara langsung dalam proses pembelajaran, sehingga siswa memperoleh pengalaman dan pengetahuan yang dipelajarinya.

SIMPULAN

Penerapan desain pembelajaran tematik integratif berbasis karakter dapat meningkatkan hasil dan kebermaknaan belajar yang ditunjukkan dari besarnya persentase hasil belajar tematik yang mencakup dua muatan pelajaran yaitu Bahasa Indonesia dan IPS. Pembelajaran pada siklus I untuk muatan pelajaran Bahasa Indonesia menunjukkan hasil belajar siswa 79% mencapai kategori tuntas. Pada muatan pelajaran IPS menunjukkan hasil belajar siswa 70% mencapai kategori tuntas. Sedangkan pada siklus II mengalami peningkatan hasil belajar pada muatan pelajaran Bahasa Indonesia sebesar 88% siswa mencapai kategori tuntas dan muatan pelajaran IPS sebesar 76% siswa mencapai kategori tuntas. Pencapaian kebermaknaan belajar siswa pada siklus II juga mengalami peningkatan dari siklus I. Hasil penelitian pada siklus II menunjukkan tercapainya kebermaknaan belajar siswa, yaitu 12% siswa mencapai kategori bermakna dan 88% mencapai kategori sangat bermakna.

Berdasarkan simpulan di atas, penerapan desain pembelajaran tematik integratif berbasis karakter dapat diterapkan dalam pembelajaran yang sesuai tuntutan kurikulum 2013 di sekolah dasar yang mencakup lima unsur pendekatan dan penguatan penanaman karakter.

REFERENSI

- Amirudin, A., & Widiati, U. (2017, June). Pentingnya Pengembangan Bahan Ajar Tematik untuk Mencapai Pembelajaran Bermakna bagi Siswa Sekolah Dasar. *In Prosiding Seminar Nasional Mahasiswa Kerjasama Direktorat Jenderal Guru dan Tenaga Kependidikan Kemendikbud 2016*.
- Ardiani, N. F. W., Guna, N. A., Novitasari, R., & Prihantono, R. (2013). Pembelajaran Tematik dan Bermakna Dalam Perspektif Revisi Taksonomi Bloom.
- Kemendikbud. 2013. *Permendikbud No.81A tentang Penerapan Kurikulum*. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Kemendikbud. 2014. *Materi Pelatihan Guru Penerapan Kurikulum 2013*. Jakarta: Badan Pengembangan Sumber Daya Manusia Pendidikan dan Kebudayaan dan Penjaminan Mutu Pendidikan.
- Kunandar. 2012. *Langkah Mudah Penelitian Tindakan Kelas Sebagai Pengembangan Profesi Guru*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Majid, Abdul. (2014). *Pembelajaran Tematik integratif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Mawardi. 2014. *Model Desain Pembelajaran Kosep Dasar PKn Berbasis Belajar Mandiri Menggunakan Moodle*. Salatiga: Widya Sari Press Salatiga
- Mulyasa. 2015. *Pengembangan dan Penerapan Kurikulum 2013*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Puspitawati, O. A. (2017). Pengembangan Desain Pembelajaran Tematik integratif Berbasis Kebutuhan Belajar Siswa Kelas 3 Sekolah Dasar. *Jurnal Penelitian Tindakan dan Pendidikan*, 3(2).
- Pringgodani, A. T. W. (2016). *Pengembangan Model Desain Pembelajaran Tematik Integratif Berbasis Lingkungan* (Doctoral dissertation, Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar FKIP-UKSW).
- Rostika, A. (2016). Pengaruh Penggunaan Buku Paket Terhadap Hasil Belajar Siswa SD. *MENDIDIK: Jurnal Kajian Pendidikan dan Pengajaran*, 2(1), 55-64.
- Rusman. 2012. *Model-model Pembelajaran*. Depok: Rajagrafindo Persada
- Saputri, A. T. W., & Mawardi, M. (2017). Pengembangan Desain Pembelajaran Tematik Integratif Berbasis Pendekatan Contextual Teaching And Learning (CTL) Kelas 4 Sekolah Dasar. *Jurnal Pendas*, 4(2), 104-114.
- Setyawan, W. W., & Mustadi, A. (2015). Pengembangan SSP tematik-integratif untuk membangun karakter disiplin dan kreatif siswa kelas I SD. *Jurnal Prima Edukasia*, 3(1), 108-119.
- Sukmadinata, Nana Syaodih. 2004. *Landasan Psikologi Proses Pendidikan*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Sukmadinata. 2004. *Kurikulum & Pembelajaran Kompetensi*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Susmiyati, S. (2015). *Penerapan bahan ajar tematik integratif berbasis karakter untuk meningkatkan sikap hormat siswa kelas II MIN Malang 1* (Doctoral dissertation, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim).
- Trianto. 2011. *Desain Pengembangan Pembelajaran Tematik Bagi Usia Dini TK?RA & Anak Usia Kelas Awal SD/MI*. Jakarta: Prenada Media Group.
- Yaumi, M., dan Damopolii, M. 2014. *Action Research: Teori, Model, & Aplikasi*. Jakarta: Kencana Prenadamedia Group.